



Hegemoni dalam Film Kupu-Kupu Kertas: Analisis Sosiologi Sastra

Dianatul Qoyyimah^{1*}, Unaisatuz Zahro², Qotrunnada Anis Salsabila³, Ilzamul Hikam⁴

¹⁻⁴Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: dianatulqoyyimah95@gmail.com¹, unaisazahro@gmail.com², qotrunnadaassabil@gmail.com³,
ilzam.alhikam@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: dianatulqoyyimah95@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the representation of hegemony in the film Kupu-Kupu Kertas using Antonio Gramsci's hegemony theory and a literary sociology approach. As a medium of mass communication, film not only conveys stories but also produces and reproduces cultural values, ideologies, and power structures that operate subtly within society. Set against the historical backdrop of 1965, the film portrays ideological clashes between NU/Ansor and the PKI, which affect not only political spheres but also everyday culture, social relations, and moral dynamics that shape the collective consciousness of Javanese society. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through content analysis of the film using an observation-note technique to identify scenes, dialogues, and visual symbols related to culture, hegemony, and ideology. The analysis focuses on revealing how dominant values are constructed and negotiated through the representation of characters, narratives, and social traditions portrayed in the film. In conclusion, Kupu-Kupu Kertas not only documents the political tragedy of 1965 but also demonstrates that hegemony operates through subtle mechanisms embedded in culture, morality, and patterns of thought. This study affirms the relevance of Gramsci's theory in examining literary works and films as social texts that practice power while also opening space for understanding individual resistance to ideological domination.*

Keywords: Antonio Gramsci; Culture; Hegemony; Ideology; Literary Sociology.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi hegemoni dalam film Kupu-Kupu Kertas dengan menggunakan perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci dan pendekatan sosiologi sastra. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi nilai budaya, ideologi, serta struktur kekuasaan yang bekerja secara halus dalam kehidupan masyarakat. Dengan latar sejarah tahun 1965, film ini menampilkan benturan ideologi antara NU/Ansor dan PKI yang tidak hanya berdampak pada ranah politik, tetapi juga pada kultur sehari-hari, relasi sosial, serta dinamika moral yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui analisis isi film yang dilakukan dengan teknik simak-catat untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol visual yang berkaitan dengan budaya, hegemoni, dan ideologi. Analisis kemudian diarahkan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai dominan dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui representasi karakter, narasi, serta tradisi sosial yang ditampilkan dalam film. Simpulannya, film Kupu-Kupu Kertas tidak hanya merekam tragedi politik 1965, tetapi juga menunjukkan bahwa hegemoni bekerja melalui mekanisme yang halus dan terinternalisasi dalam budaya, moral, serta cara berpikir masyarakat. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Gramsci dalam membaca karya sastra dan film sebagai teks sosial yang mempraktikkan kekuasaan, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman mengenai resistensi individu terhadap dominasi ideologis.

Kata Kunci: Antonio Gramsci; Budaya; Hegemoni; Ideologi; Sosiologi Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah ekspresi artistik melalui bahasa yang menunjukkan pengalaman, nilai, dan imajinasi manusia. Karya-karya ini hadir dalam bentuk seperti puisi, prosa, drama, atau cerita lisan. Menurut (Pettersson, 2022) mengatakan bahwa memahami makna sastra melibatkan melihat bagaimana teks diciptakan, dibagikan, dan dibaca dalam lingkungan sosial dan budaya. Makna dalam sastra tidaklah tetap, maknanya dapat ditafsirkan dengan banyak cara berbeda. Karya sastra memiliki dua tujuan utama yakni merupakan pengalaman estetis

yang mendatangkan kegembiraan, dan juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan sosial yang mencerminkan norma, konflik, dan perubahan dalam masyarakat. Analisis modern melihat sastra sebagai peristiwa komunikasi yang melibatkan penulis, teks dan pembaca, yang semuanya membantu membentuk makna. Oleh karena itu, mempelajari sastra memerlukan perhatian pada teks itu sendiri serta konteks historis dan sosialnya.

Dalam konteks saat ini, studi sastra semakin mengedepankan aspek transaksional dalam proses pemaknaan. Teks sastra kini tidak dianggap sebagai objek tetap yang memiliki satu arti, melainkan sebagai sarana dialog yang melibatkan penulis, teks, dan pembaca (Rizki, 2024). Pembaca membawa latar belakang budaya dan pengalaman, serta ekspektasi pribadi mereka saat membaca, yang memicu interaksi makna dengan konten teks. Dimensi ini menjadi lebih rumit dengan kehadiran teknologi digital, yang merubah cara karya sastra dibuat, diakses, dan dianalisis, bahkan dengan adanya kecerdasan buatan (AI) yang berpotensi memengaruhi keaslian dan inovasi di ranah sastra (Sumiyati & Mulyati, 2025). Oleh karena itu, kritik sastra masa kini harus bijak dalam dinamika baru ini, dengan tetap memperhatikan konteks sejarah dan sosial yang melingkupi produksi serta pengakuan terhadap karya.

Selain dari keindahan dan makna, karya tulisan juga dipelajari sebagai bagian dari ilmu yang menciptakan diskusi kritis dan analisis teoritis. Menurut (Snyder, 2024) mengatakan bahwa ulasan pustaka dan kerangka teori membantu menjelaskan peran penelitian di bidang sastra dan menempatkan teks dalam jaringan pemahaman yang lebih luas. Analisis sastra modern sering memadukan berbagai cara seperti kajian budaya, sosiologi, dan teori gender, sehingga karya sastra bisa dilihat tidak hanya sebagai seni tapi juga sebagai cermin kekuasaan. Oleh karena itu, pembacaan teks harus didukung dengan pemahaman tentang bagaimana karya itu dibuat, disebarkan, dan diterima, yang penting untuk memberi dasar teori sebelum mengkaji teks sastra secara lebih mendalam.

Film, sebagai media yang menggabungkan gambar dan suara, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan cerita, tetapi juga untuk memproduksi makna budaya yang membantu membentuk dan menyebarkan nilai-nilai sosial. Dalam studi film, konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana industri film dan cerita-cerita populer menghayati pandangan tertentu hingga menjadi pengetahuan umum" yang utama. Menurut (Zaid, 2023) dan penelitian lainnya, analisis hegemoni di dunia film melihat bagaimana kelas, gender, dan ideologi muncul dalam cara cerita yang disusun dan teknik pengambilan gambar. Dengan kata lain, film bisa menegaskan atau menantang ide-ide umum yang diterima melalui cara pemilihan cerita, karakter, sudut pengambilan gambar dan tampilan visual. Oleh karena itu, menganalisis film dengan cara ini memberikan kesempatan untuk

memahami bagaimana kekuasaan tersembunyi dalam cara estetika dan struktur cerita. Pendekatan ini sangat penting untuk melihat film-film modern yang memiliki pengaruh sosial yang besar. Menurut (Hikam, 2024) dalam Haryati (2021:15) sebagai bentuk komunikasi massal, film dipahami sebagai informasi yang disampaikan dalam medium film, yang mencakup pemahaman tentang sifat, tujuan, dan dampaknya. Sementara itu, dalam konteks sosial, film dilihat bukan hanya sebagai karya seni dari penciptanya, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara berbagai unsur, proses pembuatan, distribusi, dan penyajiannya.

Dalam konteks sosiologi sastra, film ini menarik untuk dikaji karena mengandung refleksi sosial terhadap konstruksi kekuasaan dalam relasi rumah tangga. Kekuasaan dalam rumah tangga seringkali bersifat hegemonik, di mana pihak laki-laki atau suami secara tidak langsung memegang kendali melalui dominasi budaya dan nilai-nilai yang dianggap wajar oleh masyarakat. Mengacu pada teori hegemoni Antonio Gramsci, kekuasaan tidak hanya ditegakkan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui persetujuan dan penerimaan nilai-nilai dominan yang mengatur perilaku sosial.

Hegemoni dalam lingkungan rumah tangga dapat terlihat melalui peranan yang diideologikan dan diakui secara umum, seperti posisi suami sebagai penyedia utama nafkah dan pengambil keputusan, sedangkan istri seringkali diasosiasikan dengan tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan. Pandangan ini dipertahankan tidak hanya melalui kekuatan, tetapi juga melalui pembentukan persetujuan aktif di antara anggota keluarga dan masyarakat, sehingga dominasi suami tampak alami dan wajar (Dewi et al., 2024). Proses ini meliputi apa yang disebut Gramsci sebagai masyarakat sipil, yang mencakup institusi non-pemerintah seperti keluarga, sekolah, dan media massa, yang berfungsi sebagai pertahanan bagi kekuasaan. Sastra dan film, sebagai bagian dari domain budaya, seringkali mencerminkan dan adakalanya justru memperkuat, atau bahkan menentang, struktur hegemoni ini dengan memperlihatkan penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai kekuasaan yang dominan.

Teori hegemoni Antonio Gramsci menjelaskan bagaimana kelas dominan mempertahankan kekuasaan bukan hanya lewat paksaan (coercion), tetapi terutama melalui persetujuan (consent) yang dibangun di ranah budaya dan ideologi. Hegemoni terjadi ketika nilai, norma, dan cara pandang kelas penguasa diterima sebagai sesuatu yang wajar dan “masuk akal” oleh kelompok yang didominasi, sehingga dominasi tampak alami dan tidak lagi banyak dipertanyakan (Yusuf, 2017). Teori hegemoni Gramsci dipakai luas dalam kajian media, pendidikan, budaya, dan politik untuk menjelaskan bagaimana ketidakadilan dapat bertahan justru karena diterima sebagai hal yang normal. Pendekatan ini menggeser fokus dari

kekuasaan sebagai kekerasan langsung menjadi kekuasaan sebagai pengendalian makna dan kesadaran sosial.

Film Kupu-Kupu Kertas merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji karena menampilkan hubungan antarkarakter yang diwarnai dengan ketimpangan kekuasaan, tekanan sosial, dan norma yang tidak selalu disadari oleh tokoh-tokohnya. Nilai-nilai dominan yang muncul dalam film ini, baik terkait keluarga, gender, maupun peran sosial, dapat menunjukkan bagaimana hegemoni bekerja secara halus namun kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ideologi-ideologi yang ada dalam film Kupu-Kupu Kertas dikonstruksi, dipertahankan, atau bahkan ditantang melalui narasi dan representasi tokoh. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan penelitian ini melihat film bukan hanya sebagai tontonan, tetapi sebagai teks sosial yang mencerminkan dan memengaruhi cara pandang masyarakat tentang kekuasaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara fundamental, sosiologi sastra menyoroti bahwa karya sastra tidak muncul dalam kekosongan, tetapi adalah cerminan, kritik, dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi pada masanya. Penelitian yang bersifat sosiologis dalam sastra menunjukkan bahwa cerita, tokoh, tema, serta konflik di dalam karya sastra mencerminkan realitas sosial yang rumit serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sehingga karya tersebut dapat dianalisis untuk memahami hubungan sosial, budaya, dan ideologi yang mendasarinya. Dalam konteks ini, film Kupu-Kupu Kertas ditempatkan sebagai teks sastra kontemporer yang memuat representasi konflik sosial historis antara kelompok NU dan PKI pada tahun 1965, yang tidak hanya diwujudkan dalam tindakan fisik, namun juga dalam wacana, simbol, dan interaksi sosial dari karakter-karakternya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, peneliti tidak hanya mengkaji struktur naratif film, tetapi juga bagaimana ideologi, budaya, dan konflik sosial tersebut direpresentasikan dan diinterpretasikan sebagai bagian dari realitas masyarakat Indonesia pada saat itu.

Dalam telaah sosiologi sastra kontemporer, para pakar menyoroti bahwa karya sastra atau film selalu mencerminkan kondisi sosial yang melatarbelakanginya, termasuk struktur ideologi yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh karya tersebut. Metode ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya keterkaitan antara teks sastra dan masyarakat yang menghasilkannya, sehingga sastra berfungsi sebagai cermin realitas sosial sekaligus alat kritik terhadap struktur sosial yang ada (Mahardika et al., 2025). Dalam kerangka penelitian ini,

sosiologi sastra memberikan cara-cara untuk memahami bahwa film Kupu-Kupu Kertas sebagai sarana yang mencerminkan konflik ideologis dan kekuasaan masyarakat, di mana dominasi ideologi NU dan PKI menciptakan narasi yang kemudian mempengaruhi tindakan sosial, pandangan moral, serta interaksi antarindividu dalam komunitas. Dengan cara ini, sosiologi sastra tidak hanya menginterpretasikan film sebagai karya seni, tetapi juga sebagai benda sosial yang mencerminkan dan mereproduksi ide, norma, serta konflik yang merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat pada zaman tersebut.

Dalam studi sosiologi tentang sastra dan budaya, film dipahami bukan hanya sebagai alat hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang kaya akan makna dan mencerminkan realitas sosial, termasuk nilai-nilai, konflik, dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Film mengintegrasikan narasi visual, percakapan, simbol, dan alur cerita untuk menciptakan pemahaman yang dapat memengaruhi perspektif penontonnya terhadap aspek sosial dan budaya yang ditampilkan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa melalui film, publik dapat menjelajahi dan memahami tema-tema seperti identitas, komunitas, konflik sosial, serta nilai-nilai budaya, sehingga film tidak hanya bercerita, tetapi juga mengandung pesan sosial yang mendalam dan membentuk kesadaran kolektif penonton terhadap kondisi masyarakat di mana film tersebut berasal. Kajian film sebagai teks budaya menguatkan pandangan bahwa karya audiovisual memiliki kemampuan untuk merefleksikan struktur sosial dan budaya yang rumit, di mana pengalaman sosial penonton berperan dalam proses penafsiran makna film tersebut (Aldo et al., 2023).

Pemahaman mengenai film sebagai alat ideologis juga dikembangkan dalam penelitian yang menempatkan film sebagai tempat untuk membangun makna serta simbol budaya yang mempengaruhi sudut pandang sosial penontonnya. Berdasarkan beberapa penelitian terkini, film berperan sebagai alat untuk membentuk realitas sosial dan budaya karena melalui gambar dan cerita, film menyerap nilai-nilai budaya serta menyampaikan pesan-pesan mendalam mengenai kehidupan masyarakat, yang selanjutnya mempengaruhi cara individu menafsirkannya dalam pengalaman sosial yang diungkapkan dalam karya film tersebut. Oleh karena itu, film Kupu-Kupu Kertas patut dianalisis sebagai teks budaya yang tidak hanya menyajikan narasi historis mengenai konflik ideologis, tetapi juga sebagai medium simbolis yang mencerminkan, menghasilkan, dan menegosiasikan makna budaya serta nilai sosial dalam masyarakat Indonesia pada periode tertentu, sehingga memunculkan pemahaman sosial dan budaya yang lebih mendalam serta relevan dengan konteks historis dari konflik yang dihadirkan.

Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci berpendapat bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok yang berkuasa tak hanya bertumpu pada kekuatan fisik atau paksaan semata, melainkan lebih kepada persetujuan sosial yang mengakibatkan ideologi, nilai, dan pandangan hidup mereka diterima sebagai suatu hal yang wajar oleh masyarakat. Dengan kata lain, hegemoni berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang mampu membentuk pola pikir dan pemahaman umum individu dalam masyarakat sehingga mereka memandang struktur sosial saat ini sebagai sesuatu yang natural dan sah, menjadikan dominasi dari kelompok berkuasa terasa lebih halus dan seringkali tidak disadari sebagai bentuk paksaan. Teori ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan dari kelompok dominan meresap ke dalam struktur sosial melalui budaya, norma, dan moral yang kemudian diserap oleh masyarakat, yang pada akhirnya mendukung serta mempertahankan tatanan kekuasaan tersebut meskipun tidak selamanya menguntungkan bagi mereka. Pemikiran hegemoni Gramsci sangat penting untuk menganalisis dinamika konflik ideologis dalam film *Kupu-Kupu Kertas*, di mana konflik antara kelompok NU dan PKI tidak hanya berlangsung di arena politik yang tampak, tetapi juga melalui pengembangan wacana, stigma sosial, dan persepsi umum bahwa pandangan dari kelompok tertentu adalah kebenaran yang mutlak harus diikuti. Praktik hegemoni ini, yang beroperasi secara sistematis melalui pengaturan nilai-nilai dan ideologi yang mendominasi, menunjukkan bagaimana konflik sosial membentuk cara pikir masyarakat secara kolektif yang bisa berujung pada perpecahan, kekerasan, dan prasangka dalam komunitas yang ditampilkan di layar lebar. Pemikiran Gramsci mengungkapkan bahwa hegemoni tidak semata-mata mengacu pada kekuatan negara atau paksaan, melainkan lebih kepada cara ide-ide yang mendominasi disebarkan, diterima, dan dipertahankan dalam kehidupan sosial, sehingga menjadi bagian dari “akal sehat” warga pada umumnya, yang pada gilirannya membentuk realitas sosial yang menjaga ketidakadilan dan perdebatan ideologis tetap ada. Pemahaman ini didukung oleh penelitian modern yang menunjukkan bahwa hegemoni berpengaruh pada seluruh tatanan sosial dan tingkah laku individu ketika kelompok-kelompok dominan mampu menjaga kesepakatan melalui ideologi yang meresap pada moralitas, kebiasaan, dan norma-norma masyarakat, sehingga apa yang tampak seolah “logis” atau “wajar” sesungguhnya merupakan hasil dari proses internalisasi ide-ide dominan dalam konteks sosial tersebut (Prasetyo et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna menelaah representasi sosial dalam Film Kupu-kupu Kertas. Sumber data yang digunakan dalam studi ini adalah Film Kupu-kupu Kertas. Pendekatan deskriptif yang diambil bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji representasi sosial yang muncul dalam film tersebut. Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis isi film, yang meliputi identifikasi serta analisis adegan-adegan yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode analisis data yang diterapkan adalah teknik simak-catat untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam film dan mengeksplorasi maknanya dalam konteks sosial. Teknik analisis isi film ini juga mencakup identifikasi dan analisis adegan-adegan yang relevan dengan tema penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Kupu-kupu Kertas karya sutradara Emil Heradi, mengandung teori hegemoni Antonio Gramsci. Teori Hegemoni ini merupakan bagaimana suatu komunitas atau kelas sosial dapat mempertahankan cara-cara yang tidak terlihat, seperti melalui tradisi, pemikiran/ideologi, dan norma-norma. Antonio Gramsci menyatakan bahwa hegemoni tidak hanya membahas mengenai kekuatan fisik atau kekerasan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat, norma-norma, serta pemikiran masyarakat. Hegemoni gramsci tidak hanya membahas tentang pemerintahan atau politik saja tetapi juga bagaimana kekuasaan, dan kerelaan pada manusia. Berikut beberapa poin hegemoni yang terdapat pada film Kupu-kupu kertas.

Kebudayaan

Film Kupu-Kupu Kertas secara gamblang menggambarkan permasalahan hegemoni budaya yang muncul pada peristiwa G30S, yaitu usaha sekelompok orang untuk menjadikan pandangan dan nilai-nilai mereka sebagai norma yang dominan di masyarakat. Alur cerita ini berlatar di tahun 1965, mencerminkan bagaimana bentrokan ideologi antara kelompok nasionalis-religius dan kelompok kiri tidak hanya berlangsung di bidang politik, tetapi juga meliputi aspek budaya sehari-hari. Konflik ini menampilkan adanya upaya untuk membangun kesadaran masyarakat, di mana satu pihak berusaha keras untuk membuat ide mereka tampak paling rasional dan diterima secara luas. Oleh karena itu film ini berfungsi sebagai kritik terhadap proses yang mengatur kekuasaan pemikiran, yang pada akhirnya menentukan apa yang dianggap sah dan layak dalam struktur sosial yang ada. Berikut beberapa kutipan kebudayaan yang terdapat pada film Kupu-kupu Kertas:

Bahasa & Ungkapan Lokal:

“monggo”, “suwun”, “enggih”, “Jancuk”, “wes”, “opo”

“langit-langit surga”

Menggambarkan budaya tutur Jawa & metafora kepercayaan lokal.



Gambar 1. Bahasa dan Ungkapan Lokal (Hegemoni Budaya).

Pernyataan dalam dialog pada gambar 1 tersebut yang mengandung kosakata serta frasa khas Jawa seperti "jancuk" menunjukkan elemen hegemoni budaya yang beroperasi dalam rutinitas sehari-hari. Bahasa ini tidak sekadar menjadi latar, tetapi juga alat ideologi yang memungkinkan kelompok tertentu untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Dengan menggunakan bahasa lokal, nilai-nilai kebudayaan Jawa seperti sistem hierarki dan tradisi yang kokoh diubah menjadi saluran untuk menyebarkan pandangan tertentu mengenai apa yang dianggap benar atau sah dalam lingkungan sosial. Fenomena ini sejalan dengan teori Gramsci yang menegaskan bahwa hegemoni tersebar melalui elemen-elemen masyarakat seperti bahasa dan tradisi, yang pada gilirannya membentuk persepsi umum (common sense) yang diterima tanpa keraguan. Oleh karena itu, kehidupan budaya sehari-hari, termasuk dalam cara komunikasi, berperan sebagai arena pertarungan untuk memperebutkan kesadaran kolektif pada masa-masa konflik ideologis G30S.

Tradisi/Pesta

“pesta panen... syukuran di lumbung biar tiap tahun makin subur dan makmur”

Tradisi agraris masyarakat Jawa.



Gambar 2. Tradisi/Pesta (Hegemoni Budaya).

Pada gambar 2 dalam Tradisi "syukuran di lumbung" adalah simbol dari ritual pertanian masyarakat Jawa yang menjadi sasaran dari usaha penguasaan. Dalam konteks G30S yang ditampilkan dalam film, tradisi ini berfungsi sebagai arena untuk persaingan kepemimpinan simbolik, di mana kelompok yang dominan berusaha mengambil alih dan mengatur praktik budaya. Penguasaan terhadap perayaan panen, seperti yang ditunjukkan oleh kelompok Ansor (dalam adegan yang berbeda), mencerminkan suatu bentuk hegemoni moral yang memperlihatkan bagaimana budaya dimanfaatkan sebagai alat politik untuk memperkuat legitimasi dan kekuasaan kelompok berkuasa. Gramsci menggarisbawahi bahwa kekuasaan tidak hanya dibentuk dengan paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibangun di dalam ranah budaya, sehingga nilai-nilai kelompok yang berkuasa diterima sebagai norma yang wajar. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa hegemoni berlangsung dengan cara yang halus, terintegrasi dalam tradisi, norma, dan pola pikir masyarakat.

Kebiasaan Religius Sosial

“Asalamualaikum...”, “jihad dan mati syahid itu beda dengan mati bodoh”.

Tradisi keagamaan dalam kehidupan sosial.

Relasi Sosial & Adat

“Janji tetap janji”, “minta restu orang tua”

Budaya Jawa yang sangat menekankan hierarki keluarga.

Film Kupu-Kupu Kertas mengangkat berbagai elemen budaya Jawa yang berperan krusial dalam narasi dan konflik yang berlangsung selama periode G30S. Budaya tersebut tersaji melalui pemakaian bahasa dan frasa lokal seperti “monggo”, “suwun”, “enggih”, “jancuk”, “wes”, dan “opo” yang mencerminkan karakter masyarakat Jawa yang ramah, setara, namun tetap mengedepankan adab yang jelas. Ungkapan metaforis seperti “langit-langit surga” juga menggambarkan kedekatan penduduk dengan simbol-simbol religius dan rohani. Dalam

hal tradisi, film ini menampilkan festival panen dan syukuran di lumbung sebagai ritual agraris yang melambangkan keterhubungan masyarakat dengan alam, ungkapan rasa syukur, dan nilai-nilai kebersamaan. Selain itu, aktivitas keagamaan seperti salam “Assalamualaikum” dan penjelasan tentang pengertian “jihad” serta “mati syahid” menunjukkan bahwa agama berfungsi penting sebagai pedoman etika dan sumber nilai dalam komunitas. Hubungan sosial yang digambarkan dengan frasa seperti “janji tetap janji” dan kewajiban untuk “minta restu orang tua” juga menunjukkan betapa kuatnya hirarki adat Jawa yang menempatkan keluarga dan orang-orang tua sebagai sumber otoritas moral.

Keseluruhan data mengenai budaya ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sebagai latar belakang cerita, tetapi juga sebagai medan pertempuran yang diperebutkan oleh berbagai kekuatan ideologi. Selama periode G30S, pertempuran antara kelompok nasionalis-religius dan kelompok kiri tidak hanya terjadi di arena politik, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan budaya sehari-hari. Melalui bahasa, agama, kebiasaan, dan tradisi, masing-masing kelompok berusaha memengaruhi kesadaran publik agar menyesuaikan pandangan mereka sebagai kebenaran yang diterima. Contohnya, bahasa halus Jawa dapat dimanfaatkan untuk menciptakan citra kelompok tertentu agar terlihat lebih beradab, sedangkan agama digunakan sebagai alat legitimasi moral untuk membenarkan tindakan dan pilihan politik. Tradisi perayaan panen juga dapat berfungsi sebagai ruang persaingan kepemimpinan simbolis, di mana pihak yang mengakhiri ritual akan dianggap sebagai pemegang nilai sosial paling sah. Demikian juga dengan pentingnya restu orang tua dan hierarki dalam keluarga yang membuat masyarakat lebih cenderung mengikuti ajakan dari tokoh yang berpengaruh.

Pembahasan ini diperkuat melalui teori hegemoni Antonio Gramsci yang mengungkap bahwa kekuasaan tidak semata-mata berasal dari kekuatan fisik, melainkan lebih kepada kemampuan kelompok penguasa untuk menyisipkan pola pikir tertentu ke dalam komunitas melalui aspek budaya. Menurut (Maulidiastuti & Ahmadi, 2025) Gramsci berpendapat bahwa hegemoni hadir melalui entitas masyarakat melalui bahasa, kepercayaan, tradisi, pendidikan, dan norma yang mempengaruhi pandangan umum yang diterima tanpa adanya keraguan. Dalam konteks film *Kupu-Kupu Kertas*, elemen budaya seperti bahasa Jawa, ritual panen, praktik keagamaan, serta norma sosial berfungsi sebagai jalur ideologis yang memungkinkan kelompok tertentu untuk meneguhkan dominasi mereka. Dengan demikian, budaya sehari-hari menjadi arena signifikan dalam perjuangan ideologi pada periode G30S, di mana makna sosial dibangun, diperjuangkan, dan disebarluaskan untuk membentuk cara pandang masyarakat tentang apa yang dianggap benar, wajar, dan legitim dalam tatanan sosial yang ada. Film ini pada akhirnya menunjukkan bahwa konflik politik yang besar juga dapat ditelusuri dari aspek-

aspek kecil dalam kehidupan komunitas, dan budaya berperan sebagai alat penting dalam pembentukan maupun pelestarian kekuasaan.

Hegemoni

Konteks hegemoni merupakan kelompok dominan berperan atas kelompok yang terdominasi, sebuah dinamika yang terbentuk melalui konsensus sosial. Pada film Kupu-Kupu Kertas, fenomena ini muncul dalam latar belakang pertentangan ideologi antara NU dan PKI selama tahun 1965. Hegemoni yang bersifat kekerasan dan ideologis antara kedua kelompok menuntut karakter utama, Ihsan (yang berasal dari NU/Ansor) dan Ning (yang berasal dari PKI), untuk menemukan keteguhan pribadi yang menantang kekuasaan sosial-politik di sekitar mereka. Keteguhan Ihsan muncul melalui usahanya untuk terus mencintai Ning meskipun dia berasal dari pihak yang berlawanan, yang kemudian diuji oleh kematian saudaranya akibat tindakan kelompok PKI. Di sisi lain, keteguhan Ning terlihat dalam pilihannya untuk meninggalkan prinsip ayahnya, yang merupakan tokoh dari PKI, serta keberaniannya melarikan diri dengan Ihsan guna menghindari kekerasan massa sebagai manifestasi dari hegemoni yang dapat membalikkan situasi.

Pada akhirnya, keteguhan mereka untuk mempertahankan cinta di tengah pergulatan menunjukkan adanya "persetujuan" pribadi dalam menantang norma-norma sosial penuh kebencian yang diciptakan oleh kelompok dominan. Berikut beberapa kutipan film Kupu-kupu Kertas yang tergolong dalam hegemoni:

Dominasi Kelompok terhadap Kelompok Lain (Ansor vs PKI, dan sebaliknya)

“Kalau enggak kita makan, kita yang dimakan.”

Hegemoni rasa takut untuk mempertahankan kekuasaan.

“Kelihatannya aja petani kecil, tapi kalau kita lengah habis kita dibuatnya.”

Pembentukan narasi bahaya yang membuat orang tunduk.

“Makin bahaya makin disegani.”

Kekerasan dilegitimasi sebagai alat hegemonik.

Penanaman Ketakutan sebagai Kontrol Sosial

“Jangan percaya siapapun. Bahaya.”

“Ini zaman edan.”

Wacana yang membuat masyarakat menerima kepemimpinan tertentu.

Kekuasaan Tokoh Kosonggo

“Semua yang kalian panen punya saya.”

“Kalau saya lihat kamu lagi, saya robek wajahmu.”

Hegemoni tokoh kuat yang memaksakan wibawa melalui ancaman yang dianggap “normal”.



Gambar 3. Kekuasaan Tokoh Kosonggo (Hegemoni).

Pada gambar 3 menggambarkan bahwa tokoh Kosonggo mewujudkan praktik dominasi kekuasaan melalui tekanan dan paksaan otoritas yang dianggap "normal" oleh masyarakat. Pernyataan yang mengeklaim hasil panen petani mencerminkan kekuasaan yang otoriter yang memanfaatkan struktur sosial yang ada untuk menjaga dominasi, dengan mengandalkan campuran ancaman dan keyakinan masyarakat terhadap kewenangannya. Hegemoni ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya diekspresikan lewat kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan simbolik dan penerimaan masyarakat terhadap otoritas, termasuk yang tidak adil. Ini sejalan dengan pendapat Gramsci bahwa dominasi dapat terjadi melalui penginternalisasian ideologi tertentu, sehingga masyarakat meyakini bahwa kekuasaan tersebut adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, kekuasaan Kosonggo menggambarkan bagaimana hegemoni beroperasi melalui ancaman yang diterima secara sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tekanan Komunitas

“Di sini gak ada tempat untuk perasaan.”

Hegemoni nilai kolektif atas individu.

Ansor Menentukan Apa yang Boleh/Tidak

“Pesta panen tidak ada tarian dan nyanyian.”

Kontrol atas budaya panen, bagian dari hegemoni moral.



Gambar 4. Ansor Menentukan Apa yang Boleh atau Tidak (Hegemoni Moral).

Pada gambar 4 adegan ini memperlihatkan kontrol yang diterapkan oleh kelompok Ansor terhadap perayaan panen, yang merupakan wujud dari dominasi moral. Tindakan ini mencerminkan usaha kelompok yang lebih kuat untuk mengatur budaya dan ekspresi bersama,

serta menetapkan norma-norma yang wajib dipatuhi oleh masyarakat. Dengan mengontrol ritual sosial, kelompok ini berupaya memperkuat kekuasaan mereka dan menanamkan pola pikir tertentu dalam komunitas. Ini merupakan penerapan dari gagasan Gramsci mengenai masyarakat sipil, di mana institusi non-pemerintah (termasuk praktik budaya) berfungsi sebagai perisai bagi kekuasaan dengan membangun ide-ide moral dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, larangan terhadap tarian dan nyanyian menekankan bagaimana hegemoni tidak hanya berlaku dalam ranah politik, tetapi juga mengatur aspek budaya dan membentuk perspektif masyarakat.

Temuan data terkait hegemoni dalam film Kupu-Kupu Kertas mengindikasikan bahwa hubungan kekuasaan yang terjadi di masyarakat tahun 1965 tidak terbatas pada bentrokan politik besar antara kelompok NU/Ansor dan PKI, tetapi juga muncul dalam interaksi sosial sehari-hari melalui bahasa, perilaku, dan kontrol simbolik. Ujaran seperti “Jika kita tidak makan, kita yang akan menjadi santapan” atau “Terlihat seperti petani kecil, namun jika kita tidak waspada, kita akan habis” menunjukkan bagaimana rasa takut sengaja dibentuk sebagai strategi untuk menjaga kekuasaan. Ketakutan ini dijadikan ideologi yang diterima oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran, sehingga konflik dianggap sebagai hal yang tidak dapat dihindari. Ungkapan “Semakin berbahaya semakin dihormati” menegaskan bahwa kekerasan tidak sekadar berfungsi sebagai alat, tetapi juga dirayakan sebagai pengakuan atas kekuasaan. Analisis data juga menunjukkan bahwa kontrol sosial diperkuat melalui narasi yang menjadikan tekanan sebagai hal yang normal, seperti dalam kutipan “Jangan percayai siapapun. Ini berbahaya” dan “Ini zaman yang gila,” yang keduanya menciptakan persepsi bahwa kondisi chaos menjadi alasan bagi tindakan dominasi, sehingga masyarakat tidak lagi mempertanyakan tingkah laku dari kelompok yang berkuasa.

Hegemoni juga terlihat melalui sosok otoriter seperti Kosonggo, yang memanfaatkan ancaman demi menjaga kekuasaannya atas masyarakat yang lemah. Pernyataan seperti “Semua hasil panen kalian adalah milik saya” dan “Jika saya melihatmu lagi, saya akan menghancurkan wajahmu” mencerminkan kekuasaan yang dianggap oleh komunitas sebagai hal yang “biasa” karena telah terjadi dalam waktu yang lama tanpa adanya perlawanan yang berarti. Selain itu, tekanan dari komunitas dan nilai bersama yang mengabaikan emosi individu dapat dilihat dalam ungkapan “Di sini tidak ada ruang untuk perasaan”, yang mengindikasikan bahwa masyarakat lebih mementingkan kepentingan kelompok meskipun dapat merugikan kebebasan pribadi. Bentuk hegemoni moral juga terwujud saat kelompok Ansor menetapkan regulasi dalam acara perayaan panen, seperti pelarangan tarian dan menyanyi, yang menunjukkan bagaimana kelompok yang dominan berusaha untuk mengatur budaya dan ekspresi kolektif.

Dari keseluruhan informasi ini terlihat bahwa hegemoni tidak hanya ada dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk kontrol ideologis, penciptaan rasa takut, dan penetapan nilai-nilai sosial yang membungkam kebebasan individu.

Melalui penemuan data hegemoni ini sejalan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci, yang memandang bahwa dominasi tidak hanya terjadi melalui kekuatan koersif, tetapi terutama melalui konsensus dan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai kelompok dominan. Hegemoni bekerja melalui internalisasi ideologi tertentu sehingga masyarakat percaya bahwa dominasi tersebut adalah sesuatu yang wajar (Maulidiastuti & Ahmadi, 2025). Dalam film Kupu-Kupu Kertas, hegemoni terwujud melalui wacana ketakutan yang membuat rakyat menerima kekerasan sebagai bagian dari kehidupan. Ungkapan-ungkapan yang menciptakan rasa takut dan kewaspadaan merupakan contoh bagaimana kelompok dominan membentuk common sense masyarakat, yaitu pola pikir yang tampak alami tetapi sebenarnya dibangun secara ideologis. Ketika masyarakat percaya bahwa dunia sedang kacau dan berbahaya, mereka cenderung menerima kehadiran kelompok dominan yang menjanjikan perlindungan.

Selain dominasi, kekuasaan melalui budaya juga mencerminkan gagasan Gramsci tentang masyarakat sipil, yaitu tempat di mana ide-ide moral serta nilai-nilai sosial diciptakan. Kontrol kelompok Ansor atas perayaan panen menunjukkan bagaimana budaya dijadikan alat politik untuk memperkuat legitimasi kelompok yang berkuasa. Di sisi lain, karakter Kosonggo merepresentasikan cara seorang pemimpin lokal dapat memanfaatkan struktur sosial yang ada untuk mempertahankan kekuasaan dengan menggunakan campuran ancaman dan keyakinan masyarakat terhadap kewenangannya. Tekanan dari komunitas terhadap individu, termasuk larangan untuk mengungkapkan perasaan, merupakan bentuk dominasi moral yang membuat masyarakat mengorbankan kebutuhan pribadi demi kestabilan kolektif. Oleh karena itu, teori hegemoni Gramsci menjelaskan bahwa perdebatan dalam film ini bukan hanya mengenai konflik bersenjata, melainkan juga konflik ideologis yang mengatur pola pikir masyarakat sehingga sistem dominasi dapat terus berlanjut (Sartre & Aviandy, 2024). Film ini menyoroti bagaimana individu seperti Ihsan dan Ning berupaya untuk melampaui hegemoni tersebut melalui ketahanan pribadi, sehingga tindakan mereka menjadi sebuah kritik sosial terhadap dominasi yang telah memasuki aspek paling pribadi dalam kehidupan individu.

Ideologi

Kepercayaan yang mendominasi di masyarakat (ideologi) adalah suatu pandangan yang dengan mudah diterima oleh banyak orang dan memengaruhi perspektif individu tentang kehidupan. Film Kupu-Kupu Kertas menunjukkan dengan jelas dalam perpecahan dan ketidakpercayaan antara golongan NU dan PKI pada tahun 1965. Penyebaran ideologi ini

terjadi tidak hanya lewat pendapat pribadi, tetapi juga melalui tindakan, pemahaman bersama, serta narasi yang beredar, yang pada akhirnya menciptakan stigma dan kebencian sosial yang sangat dalam. Dalam film tersebut, ideologi yang dominan di masing-masing pihak membentuk keyakinan umum bahwa lawan mereka adalah musuh yang harus dihilangkan dan tidak layak untuk dicintai. Anggota Ansor/NU menganggap PKI sebagai golongan atheis, sementara PKI melihat para agamawan sebagai penghalang bagi revolusi.

Keyakinan populer ini kemudian membenarkan serta mendorong terjadinya kekerasan dan pembunuhan di antara kelompok-kelompok tersebut, bahkan memisahkan hubungan cinta Ihsan (NU) dan Ning (PKI) yang dianggap sebagai pengkhianatan terhadap ideologi. Dengan demikian, ideologi yang mengakar menjadi keyakinan umum dalam masyarakat menjadi pemicu utama dari semua tragedi dan konflik dalam cerita. Berikut beberapa kutipan ideologi yang terdapat pada film Kupu-kupu Kertas:

Ideologi Politik (NU vs PKI)

“Kita tahu kalau Celuring akan jadi milik PKI.”

“Gerakan 30 September...”

Konflik ideologi kanan–kiri (Islam moderat vs komunis).

Ideologi Kekuasaan & Kelas

“Saya tidak akan pernah menghamba pada keserakahan.”

Pertentangan antara ideologi kesetaraan dan feodalisme.



Gambar 5. Ideologi Kekuasaan dan Kelas (Hegemoni Ideologi).

Pada gambar 5 dalam dialog “Saya tidak akan pernah menghamba pada keserakahan” dalam film Kupu-Kupu Kertas merepresentasikan sikap ideologis yang menentang hegemoni kekuasaan yang bekerja melalui dominasi ekonomi dan moral. Dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci, keserakahan dapat dipahami sebagai bagian dari ideologi dominan yang dinormalisasi dalam masyarakat, di mana kepemilikan, kuasa, dan kepentingan pribadi dibenarkan atas nama stabilitas atau kekuatan kelompok. Ideologi semacam ini biasanya diterima sebagai common sense, sehingga individu yang tunduk pada struktur tersebut tidak lagi mempertanyakannya.

Penolakan tokoh terhadap “menghamba pada keserakahan” menunjukkan bentuk kesadaran kritis terhadap hegemoni. Tokoh tersebut menolak nilai dominan yang mengaitkan kekuasaan dengan kepatuhan dan keuntungan material. Dalam kerangka Gramsci, sikap ini dapat dibaca sebagai counter-hegemony, yaitu upaya individu untuk keluar dari persetujuan sosial (consent) yang menopang kekuasaan kelompok dominan. Dialog ini menegaskan bahwa ideologi tidak selalu diterima secara pasif, melainkan dapat ditantang melalui kesadaran moral dan pilihan etis personal.

“Makan atau dimakan.”

Ideologi survivalisme yang menguasai masyarakat konflik.

Ideologi Moral Keagamaan

“Jihad dan mati syahid itu beda dengan mati bodoh.”

Penggunaan agama sebagai legitimasi politik.

Ideologi Anti Kekerasan / Kemanusiaan

“Saya tidak akan angkat senjata... saya tidak mau menyakiti siapapun.” (Ihsan).

Ideologi humanis-individualis yang menolak hegemoni kelompok.

Ideologi Kebebasan & Ruang Alternatif

“Ada tempat di mana tidak ada yang benar, tidak ada yang salah... kita buat tempat itu berdua.”

Ideologi utopis tentang kebebasan dari struktur kekuasaan.

Data ideologi yang terdapat dalam film Kupu-Kupu Kertas menggambarkan bagaimana keyakinan kolektif di tahun 1965 membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia dan menentukan siapa yang dianggap “teman” atau “musuh”. Ideologi yang tumbuh di kalangan NU dan PKI bukan sekadar gagasan teoritis, tetapi telah bertransformasi menjadi kenyataan sosial yang diterima tanpa adanya keraguan. Narasi seperti “PKI akan mengambil Celuring” dan anggapan bahwa PKI adalah ateis menguatkan bagaimana masing-masing pihak menciptakan identitas ideologis yang saling menolak. Ideologi ini meresap ke dalam percakapan sehari-hari, ritual keagamaan, hingga pemikiran moral individu. Ketegangan kelas dan kekuasaan tampak melalui pernyataan seperti “Saya tidak akan pernah menghamba pada keserakahan” serta slogan survivalisme “makan atau dimakan”, yang mencerminkan keadaan sosial yang dipenuhi oleh rasa takut dan penguasaan. Di sisi lain, sosok seperti Ihsan menunjukkan adanya ideologi alternatif, yaitu ideologi humanis-individualis, yang berusaha menolak kekerasan dengan menyatakan ketidakinginan untuk menyakiti orang lain. Bahkan, muncul ideologi utopis melalui dialog “kita buat tempat itu berdua”, yang menjadi simbol perlawanan terhadap tirani ideologi masyarakat. Seluruh data ini menunjukkan bahwa ideologi

dalam film ini berfungsi sebagai kekuatan yang tidak terlihat, yang menentukan tindakan, relasi, dan bahkan nasib para karakternya.

Analisis ideologi dalam film ini bisa dipahami melalui perspektif teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Menurut (Gunawan, 2020) mengemukakan bahwa teori hegemoni melihat ideologi bukan hanya sebagai suatu konsep, melainkan juga sebagai instrumen yang digunakan oleh kelompok yang berkuasa untuk mengatur cara pandang masyarakat sehingga kekuasaan itu diterima tanpa paksaan. Dalam film ini, baik NU maupun PKI berusaha untuk membentuk common sense atau persepsi umum yang menganggap lawan mereka sebagai ancaman yang tidak dapat diabaikan. Proses hegemoni berlangsung ketika sejumlah gagasan seperti anggapan bahwa PKI merupakan musuh agama atau bahwa para agamawan adalah musuh revolusi diterima sebagai kebenaran yang umum dan digunakan sebagai dasar untuk tindakan kolektif, termasuk kekerasan. Narasi-narasi ini beroperasi melalui berbagai wacana, tradisi, interaksi sosial, hingga tekanan dari komunitas, sehingga masyarakat beradaptasi tanpa perlu mendapatkan paksaan yang nyata.

Di samping itu, Gramsci menyatakan bahwa hegemoni senantiasa berhadapan dengan counter-hegemony, yaitu ideologi tandingan yang berusaha menolak kekuasaan yang dominan (Citradewi & Tjahjono, 2023). Munculnya karakter Ihsan dan Ning menjadi simbol dari ideologi yang menentang hegemoni, berusaha menciptakan ruang baru yang terbebas dari konflik ideologis. Ide utopis berupa "tempat tanpa benar dan salah" berfungsi sebagai perlawanan simbolis terhadap hegemoni sosial-politik yang mengontrol eksistensi masyarakat mereka. Dengan cara ini, film *Kupu-Kupu Kertas* tidak hanya menggambarkan ideologi sebagai penggerak konflik, tetapi juga sebagai medan pertempuran makna antara kelompok yang dominan, kelompok yang tertekan, dan individu-individu yang berupaya untuk menghindari pengaruh ideologis tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang film *Kupu-Kupu Kertas* mengungkapkan bahwa film tersebut secara mendalam mencerminkan praktik hegemoni yang dijelaskan oleh Antonio Gramsci, yakni cara kekuasaan beroperasi tidak hanya melalui kekuatan fisik, tetapi juga lewat dominasi ideologis, budaya, dan moral yang diterima dengan rela oleh masyarakat. Film ini menggambarkan bahwa konflik yang terjadi pada tahun 1965 antara NU/Ansor dan PKI tidak cuma berakhir dalam aspek politik, namun juga meresap ke dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa, tradisi, kebiasaan, serta sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

Dari segi kebudayaan, film ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita, melainkan sebagai arena untuk persaingan makna. Bahasa daerah, ritual panen, nilai-nilai kekeluargaan, dan praktik keagamaan berfungsi sebagai media ideologis yang digunakan oleh kelompok sosial untuk mengukuhkan dominasi mereka. Dengan demikian, budaya berperan sebagai alat hegemoni yang membentuk cara pandang masyarakat tentang apa yang dianggap benar, wajar, dan pantas dalam konteks sosial.

Dalam hal hegemoni, film ini mengilustrasikan bagaimana dominasi dibangun melalui penciptaan ketakutan, kontrol moral, dan keabsahan kekuasaan. Kelompok yang memiliki kekuatan, baik secara politik maupun sosial, memanfaatkan narasi ketakutan, ancaman, dan norma-norma budaya untuk membangun konsensus sosial, sehingga masyarakat menganggap kekerasan dan ketidakadilan sebagai hal yang lumrah. Kehadiran karakter seperti Kosonggo dan pengaruh Ansor atas ritual panen menegaskan bahwa hegemoni beroperasi melalui perpaduan kekerasan simbolik dan penerimaan masyarakat terhadap otoritas yang berkuasa.

Sementara itu, dalam sisi ideologi, film ini menunjukkan bahwa keyakinan bersama menjadi fondasi dari pertikaian sosial. Ideologi NU dan PKI pada tahun 1965 menciptakan stereotip, stigma, dan pandangan bahwa pihak lain merupakan musuh yang perlu dihapuskan. Ideologi ini berevolusi menjadi pemahaman umum yang memengaruhi tindakan kekerasan serta berdampak pada hubungan personal, termasuk hubungan kasih Ihsan dan Ning. Namun, film ini juga menghadirkan adanya perlawanan terhadap hegemoni melalui usaha Ihsan dan Ning untuk menentang ideologi yang dominan dan menciptakan ruang kemanusiaan yang lebih bebas dari pertikaian ideologis.

Secara keseluruhan, film *Kupu-Kupu Kertas* bukan hanya menggambarkan tragedi politik tahun 1965, tetapi juga memberikan wawasan bahwa kekuasaan beroperasi dengan cara yang halus melalui budaya, bahasa, moralitas, dan ideologi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gramsci yang menyatakan bahwa dominasi terjadi saat masyarakat menganggap nilai-nilai kelompok berkuasa sebagai hal yang normal. Film ini menegaskan bahwa konflik besar dalam sejarah bisa ditelusuri dari praktik hegemoni sehari-hari yang membentuk pemahaman kolektif, sekaligus menunjukkan bahwa perlawanan tetap mungkin dilakukan melalui ketahanan individu untuk melewati batasan-batasan ideologi yang mengekang.

DAFTAR REFERENSI

- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
- Citradewi, A. P., & Tjahjono, T. (2023). BENTUK HEGEMONI DAN KONTRA-HEGEMONI DALAM NOVEL KITA PERGI HARI INI KARYA ZIGGZEZSYAZEIOVIENNAZABRIZKIE (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). *BAPALA*, 10(1).
- Dewi, E. N. K., Taum, Y. Y., & Purnomo, C. A. (2024). Kekerasan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 320–326.
- Gunawan, B. T. (2020). *Konstruksi Pancasila Sebagai Instrumen Hegemoni Negara Melalui Wacana Ideologi Anti-Pancasila Era Kepemimpinan Joko Widodo (Analisis Wacana Kritis pada Berita Media Digital Indonesia)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hikam, A. I. (2024). Representasi Ideologi Feminisme Pada Film Sri Asih Karya Joko Anwar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 96–103.
- Mahardika, R. N., Ari, H. D. P., Ivani, A., Hakik, F. S., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2025). Menggugah Realitas Sosial: Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laskar Pelangi Sebagai Representasi Ketidakmerataan Pendidikan Indonesia. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 239–256.
- Maulidiastuti, S. F., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Hegemoni Gramsci dalam Novel 'Teruslah Bodoh Jangan Pintar' Karya Tere liye. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(1), 50–64.
- Pettersson, A. (2022). On literary meaning. *Neohelicon*, 49(1), 167–181.
- Prasetyo, W. T., Sariban, S., & Sutardi, S. (2025). Praktik Kekuasaan di Indonesia pada Novel Bungkam Suara Karya JS Khairan: Kajian Hegemoni Gramsci. *HASTAPENA: JURNAL BAHASA, SASTRA, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA*, 2(2), 87–92.
- Rizki, M. (2024). *Nilai-nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji dalam Konteks Transformasi Sosial*. Universitas Islam Indonesia.
- Sartre, Z. W., & Aviandy, M. (2024). Dinamika konflik dan identitas hibrida dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku karya Angga Dwimas Sasongko melalui pendekatan poskolonialisme. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 13–25.
- Snyder, H. (2024). Designing the literature review for a strong contribution. *Journal of Decision Systems*, 33(4), 551–558.
- Sumiyati, S., & Mulyati, Y. (2025). Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses atau Dehumanisasi Pembacaan? *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 2784–2797.
- Yusuf, M. (2017). *Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. FBS.
- Zaid, M. (2023). The Joker movie: the representation of self based on hegemony theory. *Comedy Studies*, 14(1), 84–93.